

ISBN: 978-602-18822-5-2

PROCEEDING

International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students



IKIP PGRI MADIUN
FACULTY OF EDUCATION
DEPARTMENT OF PRIMARY EDUCATION
April 2013

Proceeding

International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students, 2013

Publishing Institute

Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN

Director of Publication

Drs. Ibadullah Malawi, M.Pd
Dewi Tryanasari, S.Pd., M.Pd

Board of Reviewers

Dr. Ani Kadarwati, M.Pd
Dr. Agung Pramono, M.Pd
Sigit Ricahyono, SS, M.Pd

Secretary

Moh. Rifai, S.Ag., M.Pd.I
Selly Nurina Suraya, S.Si., M.Pd

Editors

Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd
Edy Riyanto, S.Pd., M.Pd

Lay Out

Hartini, S.Sn., M.Pd

Administrators

Nur Kumala Wulandari, S.Pd

Address

Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN

ISBN: 978-602-18822-5-2

@ 2013 Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN

All right reserved. No part of this publication may be reproduced without the prior written permission of Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN

Printed in Madiun

By Primary Education School Teacher Education

All articles in the proceeding of International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students are not the official opinions and standings of editors. Contents and consequences resulted from the articles are sole responsibilities of individual writers.

KEARIFAN LOKAL MEDITASI KEHAMILAN: KAJIAN KERAGAMAN BUDAYA

Moh. Rifai

Lecture IKIP PGRI MADIUN

Abstrak

Tidak ada orangtua khususnya ibu yang tidak mendambakan lahirnya generasi yang unggul dari dalam rahimnya. Karena itu proses kehamilan sampai melahirkan menjadi suatu proses yang sangat mereka perhatikan dalam rangka mewujudkan keinginan mereka tersebut. Bahkan segala bentuk rangkaian upacara telah mereka siapkan sejak dini. Namun terkadang harapan tersebut akan berbuah dosa jika mereka tidak sanggup memilah dan memilih mana yang bersandarkan Al Quran dan Hadits.

Kata Kunci: Meditasi, Keragaman Budaya

A. Pendahuluan

Keturunan adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan, sebagai satu amanah yang harus dijaga dengan baik. Kehadiran anak bagi orang tua, terlebih yang pertama mampu membawa dan meningkatkan keharmonisan suami istri dalam keluarga. Beberapa hal yang dilakukan oleh suami demi menyambut kelahiran buah hatinya. Untuk itu, orang tua seringkali melakukan berbagai upaya meditasi agar anak yang dilahirkan istri nantinya memperoleh kemudahan mulai dari proses kehamilan sehingga melahirkan. Tidak jarang upaya yang dilakukan mereka terkesan mengikuti tradisi pada orang-orang yang dianggap lebih senior atau lebih pandai, tanpa memahami makna dan tujuannya tersebut. Bahkan seringkali hal itu justru mengarah pada perbuatan yang jelas-jelas dibenci oleh Tuhan. Oleh itu ketelitian dalam memilih meditasi yang tepat dilakukan dengan bersandar pada ajaran agama.

Kehadiran buah hati yang masih dalam kandungan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi calon orang tua, khususnya ibu. Dari segi kesehatan, calon ibu senantiasa dengan sabar memeriksakan kandungannya ke dokter secara periodik agar kesehatan bayinya terjaga. Secara psikis, emosional, dan watak seorang ibu pun dapat berimbas melalui perilaku ibunya selama mengandungnya. Apa yang bapak/ibu dengarkan atau bacakan kepada bayi dalam kandungan, akan didengarkannya.

Dalam sebuah penelitian, ketika seorang ibu yang mengandung memiliki perasaan sedih maka sang anak pun kelak besar nanti akan memiliki penyakit minder. Tidak cukup disitu, berbagai rangkaian meditasi pada waktu tertentu pun disiapkan demi mewujudkan

sebuah keyakinan tentang dampak baik bagi bayi di masa yang akan datang. Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari.

Untuk itu, dilaksanakan beberapa tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut. Diantara tradisi tersebut adalah meditasi *100 hari menjadi 3 bulan 10 hari*. *Neloni* (budaya kejawaen) sendiri berasal dari kata *telu* yang artinya tiga. Ini dimaksudkan bahwa *neloni* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tiga bulan dalam kandungan. Tulisan ini berusaha membedah tradisi-tradisi yang telah membudaya di masyarakat Islam Indonesia, khususnya menyangkut ritual *neloni*. Tradisi tersebut merupakan upaya orang tua, khususnya para calon ibu, agar harapan mereka yang mulia terhadap anaknya kelak benar-benar terwujud.

B. Pembahasan

1. Sejarah Tasyakuran Walimatul Hamli

Persinggungan antara suku Jawa dengan Islam menjadikan dua entitas kebudayaan subtansial ini menjadi berbeda. Dua entitas kebudayaan ini tidak bisa dilihat secara hitam putih. Lebih dominan mana antara Jawa dan Islam? Pertanyaan ini menjadi tidak penting untuk dijawab. Karena batas kebudayaan antara Islam dan Jawa sudah semakin kabur. Pertalian dan adaptasi pemahaman antara keislaman dan kejawaan inilah yang menuntun berbagai peneliti untuk serius melihat batas tradisi Islam dengan Jawa. Namun hingga kini batas itu tidak pernah bisa ditemukan, kecuali beberapa individu yang masih memiliki keyakinan tentang meditasi yang memandang secara subtansial antara Islam dan Jawa.

a. Landasan Historis

Tradisi meditasi 3 bulan 10 hari disebut juga syukuran yaitu upacara tradisional selamatn terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama mengandung. Batas 100 hari, sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar hubungan suami istri tidak lagi dilakukan agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah *methuk* (menjemput) dalam Islam Jawa, karena mengikuti adanya hadist Rasulullah SAW antara lain diceritakan dari Abdullah Ibnu Mas'ud, beliau berkata telah bercerita kepadaku Rasulullah beliau adalah orang yang paling bisa dipercaya, sesungguhnya salah satu dari kalian dikumpulkan kejadiannya di perut ibunya selama 40 hari berupa *nutfah* (gumpalan darah) kemudian 40 hari berikutnya gumpalan darah itu menggumpal sebesar genggam tangan, kemudian setelah 40 hari gumpalan darah itu berubah menjadi gumpalan daging yang berbentuk, kemudian diperintahkan kepadamu utusan Allah (malaikat) untuk memasang ruh kepadamu, dan diperintahkan untuk mencatat empat perkara: menuliskan rezekimu,

menuliskan ajal atau kematianmu, mencatatkan amal kejelekan dan kebaikan, maka demi Allah Tuhan yang wajib disembah dan tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya salah satu dari kalian, maka akan berbuat amal yang dilakukan oleh ahli surga, sehingga antaramu dan antara surga hanya jarak satu hasta. Namun catatan takdirnya orang tersebut ahli neraka maka diakhir hayatnya dia melakukan perbuatan yang dilakukan oleh ahli neraka, begitu juga salah satu dari kalian tercatat ahli surga dan perbuatan yang dilakukannya perbuatannya ahli neraka, sehingga antara orang tersebut dengan neraka hanya dengan jarak satu hasta. Tapi oleh karena catatan takdirnya ahli surga maka diakhir hayatnya orang tersebut melakukan taubat dan melakukan perbuatan ahli surga sehingga orang tersebut meninggal (Muhammad Ibnu Sholeh Al-Astimiin, Darussaraya Madinah, 2003).

Maksudnya hadis tersebut menjelaskan bahwa proses kejadian manusia tahapan pertama adalah berupa cairan yang terpisah-pisah kemudian dikumpulkan menjadi satu selama tenggang waktu 40 hari dan berupa sperma yang menggumpal, berwarna merah. Kemudian tahapan kedua 40 hari berjalan sperma yang kemerah-merahan itu berubah menjadi gumpalan darah merah. Kemudian tahapan yang ketiga 40 hari berjalan, gumpalan darah merah tersebut berubah menjadi daging yang berbentuk yang diperkirakan segenggam tangan besarnya, dan terhitung 120 hari atau 4 bulan. Kemudian Tuhan yang maha kuasa dan maha bijaksana memerintahkan pada seorang malaikat untuk mendatangi janin, yang tidak ditentukan nama malaikatnya memasang ruh (jasad halus), kemudian jasadnya janin menerimanya, dalam penjelasannya tidak dijelaskan tentang bagaimana cara memasang ruh pada janin manusia yang ada di perut ibu tersebut, karena sebagaimana penjelasan dalam Al Quran Surat Al-Isro' ketika Nabi ditanya tentang ruh, maka beliau pun menjawab, bahwa masalah ruh adalah masalah Allah.

Dan manusia tidak diberi kepadanya ilmu kecuali sedikit. Ini maksudnya bahwa persolan ruh itu sangat rahasia sekali urusan Tuhan. Maksud dari penjelasan diperintahkan untuk mencatat 4 catatan pada ruh tersebut yaitu ketepatan rezekinya, kematiannya, amal baik (nasib baik), dan amal buruk (nasib buruk), yaitu pertama catatan rezeki adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan itu ada dua penjelasan, satu rezeki yang melekat pada badan manusia dan dua rezeki yang melekat pada agama manusia. Kemudian yang dimaksud rejeki yang ada dibadan manusia yaitu berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan hal-hal yang menyerupainya. Kemudian yang dimaksud dengan rezeki yang melekat pada agamanya adalah ilmu dan iman. Yang dimaksud dengan ajal / catatan kematian adalah waktu menjalankan kehidupan di dunia dan manusia mempunyai perbedaan yang besar dan jelas dalam meretas kehidupannya, ada sebagian dari manusia meninggal ketika baru dilahirkan, ada juga yang menjalani kehidupan 100 tahun, ini untuk umat sekarang.

Adapun umat terdahulu dalam meretas kehidupan lebih panjang umurnya sehingga ada yang sampai seribu tangan atau 1050 tahun. Pilihan panjang umur atau pendek umur itu bukan milik manusia tapi takdir ketentuan dari Tuhan yang maha bijaksana. Dan ketentuan ajal itu tidak bisa diperpanjang atau dipercepat, maka ketika datang ajal, sampailah ketentuan takdir itu. Ajal itu ibarat sebuah lalat atau ayam jantan yang sedang berkompetisi dengan kendaraan bermesin. Kendaraan bermesin mendahului perjalannya ayam jantan, maka berhentilah lalat tersebut berhenti, melihat cepatnya kendaraan bermesin. Kemudian kendaraan mesin tersebut berhenti, lalat mendahului. Kemudian kedua-duanya berhenti saling memandangi, ternyata sopir yang membawa kendaraan tersebut meninggal. Dan begitu juga ayam jantan yang dibelakangnya juga berhenti disamping mobil tersebut, kemudian juga meninggal. Dan inilah keadilan dan kebesaran Allah. Dari penjelasan diatas bahwa ajal adalah misteri hanya Allah saja yang tahu.

Sedangkan yang dimaksud dengan nasib baiknya, yaitu segala perbuatan yang bersifat ucapan dan pekerjaan fisik dan kata hati, dan kata hati yang ada pada manusia itu bagian dari nasib baik, yang menarik pada orang tersebut ahli surga. Sesungguhnya salah dari kalian yang setiap harinya melakukan perbuatan yang dilihat manusia nampak perbuatan maksiat. Tapi menjelang akhir hayatnya orang tersebut dibuka pintu tobat baginya kemudian dia pun bertaubat dengan taubatan nasuha. Dan setelah itu dia meninggal, maka itu yang dimaksud dengan catatan takdir dia ahli surga.

Kemudian nasib tidak baik, segala perbuatan yang bersifat ucapan dan pekerjaan fisik dan kata hati, dan kata hati yang ada pada manusia itu bagian dari nasib tidak baik, yang menarik pada orang tersebut ahli neraka. Begitu sebaliknya salah satu dari kalian yang nampak dalam pandangan manusia setiap hari melakukan perbuatan yang baik, namun dibalik semua perbuatan itu tidak karena Allah, atau ada pamrih untuk dipuji manusia dan seterusnya, kemudian pada akhir hayat orang tersebut munculnya kesombongan karena perbuatannya, sehingga menarik pada dirinya ingkar pada kewajiban untuk beribadah kepada Allah, sehingga dia meninggal dalam kategori orang yang sombong dan ingkar kepada Allah, maka dia bagian dari neraka.

Dari penjelasan hadis tersebut diatas, para ilmuwan Islam klasik (*sholihus saleh*) berijtihad untuk menyikapi hadis tersebut di atas dengan mengadakan syukuran pada masa janin manusia masih berumur antara 100 hari, sehingga 120 hari (*walimatul hamli*) dengan cara membaca surat-surat dalam AL Quran yang mempunyai keutamaan-keutamaan yang bisa mempengaruhi atau guna memohon kepada Allah yang maha pengampun, penentu kebaikan dan keburukannya manusia agar putra yang dilahirkan istrinya betul-betul diharapkan menjadi putra-putri yang sholeh sholehah, yang dicatat takdirnya, berumur panjang yang diberkahi, diberi rezeki yang halal untuk menyambung hidupnya serta

bernasib baik yang membawa kepadanya ditakdirkan menjadi *khusnul khotimah* yang kelak menjadi penghuni ahli surga, seperti dalam Al Quran dijelaskan: ya Tuhan kepada kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

b. Kandungan Filosofis

Dari berbagai simbol tindakan dan sesaji ritual tingkeban/mitoni demikian, memang tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan-harapan keselamatan. Masyarakat Jawa menganggap mitoni sebagai ritual yang patut diperhatikan secara khusus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna dan fungsi cultural selamatan mitoni adalah: (1) untuk mewariskan tradisi leluhur, agar tidak kesiku (mendapatkan marabahaya); dan (2) untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan (*sloly to sucses*) hidup yaitu kondisi aman tenteram tanpa gangguan makhluk lain atau alam sekitar. Selain itu, tradisi meditasi (3 bulan 10 hari) menunjukkan karakter masyarakat Jawa yang berpikir asosiatif.

Hakikatnya, tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Tuhan. Sebagaimana ungkapan: "*jabang bayi lahir sageto welujeng selamat ampun enten alangan sak tunggal penopo*". Anak yang dikandung akan terlahir dengan gangsar (mudah), sehat, selamat, fisik yang sempurna, tidak ada gangguan apa-apa. Ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti Jawa yang selalu memproses diri melalui *tazkiyatun nafsi* (penyucian diri) untuk memohon kepada yang Maha Kuasa. Artinya, wujud pengabdian diri kepada Tuhan.

Umat Islam Indonesia di Jawa maupun di pulau selainnya, saat menyambut putera pertama ternyata masih melakukan meditasi yang tidak ada perintahnya dari nabi Muhammad shalTuhanu 'alaihi wa salam. Acara itu adalah *hasil ijtihad para ilmuwan Islam klasik (3 bulan 10 hari)*. Ternyata telonan, mitoni dan meditasi yang sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat adalah tradisi yang berasal dari agama Hindu yaitu dalam Kitab Hindu Upadesa halaman 6 disebutkan bahwa telonan, mitoni, dan tingkeban dilakukan untuk memohon keselamatan anak yang ada di dalam rahim (kandungan). Acara iri sering juga dikenal dengan Garba Wedana (garba berarti perut, wedana berarti sedang mengandung).

2. Maksud dan Tujuannya Tasyakuran Walimatul Hamil

Telonan disebut juga *pengambean*, yaitu upacara pemanggilan *atman (urip)* atau ruh kehidupan. Mitoni untuk melakukan ritual *sambutan*, yaitu penyambutan atau peneguhan letak *atman (urip)* atau ruh kehidupan si bayi. Dan yang terbesar tingkeban berupa *janganan*, yaitu upacara suguhan terhadap "empat saudara" (*sedulur papat*) yang menyertai kelahiran sang bayi, yaitu: darah, air, barah, dan ari-ari yang oleh orang Jawa disebut *kakang kawah adi ari-ari*.

Tingkeban dilakukan guna memanggil semua kekuatan alam yang tidak kelihatan tapi mempunyai hubungan langsung pada kehidupan sang bayi dan juga pada panggilan kepada *empat saudara* yang keluar bersama saat bayi dilahirkan. Bayi dan *kakang kawah ari-ari* bersama-sama diupacarai, diberi pensucian dan suguhan agar sang bayi mendapat keselamatan dan selalu dijaga oleh unsur kekuatan alam. Ari-ari yang keluar bersama bayi dibersihkan dengan air dan dimasukkan ke dalam tempurung kelapa, atau kendil atau guci. Kendil kemudian ditanam di pekarangan, di kanan pintu apabila bayinya laki-laki, di kiri pintu apabila bayinya perempuan. Kendil yang berisi ari-ari ditimbun dengan baik, dan pada malam harinya diberi lampu, selama tiga bulan (Sudharta dan Atmaja, 2007).

Sekarang masyarakat Islam masih banyak orang yang melaksanakan tingkeban atau mitoni, dengan tatacara yang sedikit berbeda (atau dibedakan) dengan tradisi Jawa. Keluarga yang memiliki ibu yang hamil tujuh bulan mengajak tetangga-tetangganya guna dimintai pertolongan untuk membacakan beberapa surat tertentu dari Alquran, seperti Surat Yusuf, Surat Maryam, dan Surat Yasin. Mereka membaca bersama-sama dengan bagian yang berbeda-beda, surat yang panjang biasanya dibagi dua atau tiga orang, sehingga dalam waktu kurang lebih setengah jam bacaan Al Quran sudah selesai dan diakhiri dengan pembacaan doa oleh imamnya.

Selamatan kehamilan, seperti 3 bulanan, tidak ada dalam ajaran Islam. Itu termasuk perkara baru dalam agama, tapi adalah merupakan hasil ijtihad para ulama klasik tersebut di atas. Walau ada beberapa pendapat yang menganggap semua perkara baru dalam agama adalah *bid'ah*, dan semua *bid'ah* merupakan kesesatan. Rasulullah bersabda: *Jauhilah semua perkara baru (dalam agama), karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan semua bid'ah merupakan kesesatan* (Abu Dawud, Nomor 4607; Tirmidzi, 2676; Ad Darimi; Ahmad; dan lainnya dari Al 'Irbadh bin Sariyah).

Kemudian, jika selamat kehamilan tersebut disertai dengan keyakinan akan membawa keselamatan dan kebaikan, dan sebaliknya jika tidak dilakukan akan menyebabkan bencana atau keburukan, maka keyakinan seperti itu merupakan kemusyrikan. Karena sesungguhnya keselamatan dan bencana itu hanya di tangan Tuhan semata. Tuhan berfirman: *"Katakanlah: mengapa kamu menyembah selain daripada Tuhan, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat? Dan Tuhan-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS. Al Maidah: 76).

3. Respons masyarakat terhadap Tasyakuran Walimatul Hamli

Budaya mitoni masih sangat lekat dengan budaya Jawa dan merupakan salah satu

budaya yang paling populer di kalangan masyarakat Jawa. Mayoritas masyarakat menganggap budaya mitoni merupakan tradisi yang benar-benar sakral dan pantang di lewatkan, hal tersebut mengingat paham tentang ketakutan mereka akan ketidaksempurnaan lahir dari bayi bila tidak dipitoni. Sebenarnya bahkan ditakutkan kalau yang gaib merasa di tinggalkan dan bayi tersebut dapat saja di kutuk untuk dijadikan peringatan nantinya. Hal lainnya tentu saja untuk meneruskan budaya yang telah lama turun temurun dari nenek moyang, sehingga sering kali di beberapa daerah, keluarga yang tidak melakukan akan di cela warga.

Peninggalan dari jaman hindu ini sudah mendarah daging di masyarakat. Beberapa diantaranya menyebutkan bahwa ajaran ini juga mengandung nilai-nilai dan merupakan salah satu wujud ibadah islami yaitu untuk minta selamat pada yang kuasa melalui ibadah berbentuk ceremonial yang kerap kali memang di sisipi nuansa Islami (*sholawatan* misalnya). Meski demikian, tidak sepenuhnya masyarakat berpendapat sama dan memberi tanggapan positif akan paham tersebut. Justru paham inilah yang seringkali menimbulkan protes keras dari beberapa pihak. Mereka menyebutkan bahwa paham tersebut sama sekali bukan ajaran islam dan melenceng jauh dari nilai-nilai agama islam, bahkan diantaranya menganggap acara tersebut haram dilakukan karena dianggap melencengkan agama (*bid'ah*).

Kebudayaan terdiri dari kata ke-budi-daya dan akhir -an. Budi artinya akal, rasa, dan karsa manusia, daya artinya adalah kekuatan. Budaya adalah kekuatan cipta (akal), rasa, dan karsa. Kebudayaan artinya hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan Islam adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang didasarkan pada ajaran Islam, atau perilaku manusia sepanjang hidupnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Kebudayaan yang tidak terkikis oleh ruang dan waktu dinamakan peradaban. Peradaban Islam adalah hasil cipta, rasa, dan karsa, atau perilaku manusia yang didasarkan pada ajaran Islam yang tidak terkikis oleh ruang dan waktu.

4. Prinsip-Prinsip Kebudayaan Islam

Intisari Kebudayaan Islam adalah agama Islam, sedang inti agama Islam adalah Tauhid. Tauhid adalah pengakuan secara mutlak bahwa Tuhan adalah satu pencipta tunggal alam semesta ini. Tauhid menjadi prinsip kebudayaan Islam pertama. Karena kebudayaan Islam berasal dari Tauhid, dan menjadi unsur-unsur kebudayaan Islam. Prinsip kedua adalah kesatuan. Tak ada kebudayaan tanpa kesatuan. Jika unsur kebudayaan tidak bersatu, berjalin, dan selaras satu dengan lainnya, maka unsur-unsur itu bukan membentuk kebudayaan melainkan himpunan campur aduk. Kebudayaan Islam menempatkan unsur-unsur dalam bangunan rapi dan mengatur eksistensi suatu hubungannya berdasarkan pola

yang seragam. Prinsip ketiga adalah rasionalisme. Rasionalisme membentuk kebudayaan Islam dengan tiga aturan atau hukum yaitu: menolak semua yang tidak berkaitan dengan realitas; menafikkan hal-hal yang sangat bertentangan; dan terbuka terhadap bukti baru dan atau berlawanan.

Hukum (aturan) pertama melindungi seorang muslim dari membuat pernyataan tidak teruji, tidak jelas terhadap ilmu pengetahuan. Pernyataan yang kabur, menurut Al Qur'an merupakan contoh *zhann* (pengetahuan yang menipu) dan dilarang oleh Tuhan sekalipun tujuannya dapat diabaikan. Seorang muslim dapat didefinisikan sebagai orang yang pernyataannya hanyalah kebenaran. Hukum kedua melindungi dirinya dari kontradiksi di satu pihak dan paradoks di pihak lain. Rasionalisme bukan berarti pengutamaan akal atas wahyu tetapi penolakan terhadap kontradiksi puncak antar keduanya. Seorang muslim tidak boleh memegang paradoks sebagai kebenaran karena akan membuat muslim bersifat picik. Muslim yang cerdas adalah seorang rasionalis karena ia menegaskan kesatuan dua sumber kebenaran yaitu wahyu dan akal.

Hukum ketiga, keterbukaan terhadap bukti baru atau yang bertentangan, melindungi muslim dari literatisme, fanatisme, dan konsentratisme yang menyebabkan stagnasi. Hukum ketiga ini membawa muslim untuk mempunyai kerendahan intelektual yaitu *Tuhanua'lam*, pengetahuan manusia dibawah pengetahuan Tuhan. Prinsip keempat adalah toleransi. Toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuan terungkap. Toleransi relevan dengan epistemology dan etika yang membawa seorang muslim terbuka terhadap dunia, menegaskan dan menyatakan ya pada kehidupan dan pengalaman baru, menyampaikan data baru dengan pikiran yang tajam dan konstruktif dalam rangka memajukan budaya dan peradabannya. Toleransi membawa muslim untuk menyakini bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua factor yang mempengaruhinya, kondisi, ruang dan waktunya yang berbeda, prosesnya, keinginan dan kepentingannya. Dibalik keanekaragaman agama berdiri dari addin al hanif, agama fitrah Tuhan yang lahir bersama manusia setelah akulturasi membuat manusia menganut agama ini dan itu.

Prinsip kelima adalah etika. Etika yaitu membudayakan bahwa Tuhan adalah Khaliq sedang alam semesta adalah makhluk. Diantara makhluk adalah manusia yang keberadaannya dimuka bumi ini bertujuan untuk mematuhi perintah-Nya dan melaksanakannya, dalam rangka sebagai khalifah fil ard. Dimanapun manusia berada kehendak Tuhan diwujudkan sesuai dengan kebutuhan hukum alam, perwujudannya bukan moral tetapi mendasar (elemental) atau bermanfaat yaitu mengelola alam semesta ini. Prinsip keenam adalah aksiologis. Aksiologis yaitu membudayakan bermoral dalam perbuatan manusia. Manusia diperingatkan, jika mereka berbuat baik mendapat pahala dan

jika mereka berbuat buruk mendapat hukuman. Bumi diciptakan Tuhan untuk didiami manusia, tidak kotor, apa saja yang ada didunia ini halal bagi manusia kecuali yang telah diharamkan, tentunya yang tidak bermanfaat bagi manusia.

Prinsip ketujuh adalah bermasyarakat atau social, membudayakan manusia hidup bersama atau berjamaah, manusia tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri, jauh dari masyarakat. Apapun status manusia, manusia wajib ditengah-tengah masyarakat untuk membudayakan pembimbingan, pentauladanan, pengamatan, pengingat dan berdialog. Tanpa ada masyarakat atau ummat maka manusia tidak dapat mewujudkan kehendak Tuhan secara sempurna. Prinsip kedelapan adalah estetika, yaitu menyingkirkan Tuhan dari bidang alam, segala yang diciptakan adalah makhluk, tunduk terhadap hukum ruang dan waktu. Tuhan sama sekali bukan ciptaan, sama sekali bukan alam.

5. Kebudayaan Islam dalam Sejarah

Kebudayaan Islam diawali ketika Nabi Adam diutus untuk mengajarkan ajaran-ajaran Tuhan antara lain berbudaya berbusana. Budaya ini selanjutnya diteruskan oleh para nabi yang pernah lahir di berbagai tempat dan waktu sampai pada masa Nabi Muhammad SAW. Budaya yang dibawa Nabi Muhammad SAW. adalah budaya membaca apa saja baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Budaya mentauhidkan Tuhan, berbudaya pada segala aspek kehidupan baik berbudaya ideology, politik, ekonomi, sosial, keamanan dan pertahanan.

Kebudayaan merupakan kekayaan bangsa yang patut untuk dijaga dan di lestarikan, tentunya begitu pula dengan mitoni. Namun sebagai penganut islam yang baik sudah semestinya pula masyarakat dapat menjadikan agama bukan hanya sebagai ucapan lidah, namun juga alat seleksi kebudayaan mana yang patut untuk dilakukan dan tidak bertentangan dengan ajaran yang diyakini. Kebudayaan memang kerap berhubungan dengan nilai-nilai yang bersifat religius, namun bukan berarti harus di kait-kaitkan dengan religi lain yang ada.

Paling tidak, dari tradisi ini terkandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, yaitu: pertama, melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Hal ini tentunya memiliki nilai yang istimewa karena melestarikan budaya yang baik merupakan kekayaan khazanah dalam kehidupan. Dalam qaedah ushul fikih disebutkan "*al-muhafazhah 'ala qadim ash-shalih, wal ahdzu bil jadidi al-ashlih*" (melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Kedua, menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan (*slamet, ora ono opo-opo*). Ketiga, karakter masyarakat Jawa yang berpikir asosiatif. Keempat, proses penyucian diri (*tazkiyatun nafsi*) ketika memohon kepada Tuhan. Budaya yang dibawa oleh Nabi

Muhammad SAW, sejak abad ketujuh hingga sekarang tidak terkikis oleh ruang dan waktu bahkan telah menjadi peradaban Islam.

6. Kebudayaan Nasional yang Mengandung Nilai-Nilai Islam

Pada abad ketujuh budaya Islam sudah masuk sampai ke Indonesia melalui Samudera Pasai, kemudian menyebar keseluruh Indonesia. Pada masa itu Indonesia sudah mengenal budaya Hindu dan Buddha. Selanjutnya kebudayaan Islam berakulturasi dengan budaya sebelumnya. Akulturasi berlangsung terus menerus sehingga berwujud budaya baru yaitu budaya Indonesia, wadahnya budaya sebelum Islam namun isinya nilai-nilai Islam. Diantara kebudayaan nasional yang mengandung nilai-nilai Islam adalah: Halal bi Halal di bulan Syawal; Khitanan; Walimatul Ursy; Walimatul Hamli (Tasyakuran 3 bulan 10 hari); berdo'a bagi keluarga yang sudah meninggal; dan aqiqah.

C. Kesimpulan

Walimatul Hamli (Tasyakuran 3 bulan 10 hari) merupakan warisan budaya yang telah lama ada dan mendarah daging di masyarakat suku Islam Jawa. Meditasi yang dilakukan dalam masa kehamilan, yaitu dengan cara membaca surat-surat tertentu dalam Al Quran yang antaranya: surat Yaasin, surat Al Waqi'ah, surat Ar-Rohman, surat Yusuf, surat Maryam, surat Tabarrok, dan surat Lukman, disamping memberikan sedekah yang berupa hidangan-hidangan makanan, minuman kepada para tamu yang hadir dengan harapan dengan doa para tamu-tamu itu berdampak pada ibu yang hamil diberi kesehatan jasmani rohani, ketentraman, disamping kepada janin semoga ditakdirkan Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi anak yang sholeh sholekhah.

Hakikatnya meditasi peralihan yang dipercaya sebagai sarana untuk menghilangkan petaka, yaitu semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa meditasi dengan cara membaca ayat-ayat Al Quran yang tersebut di atas berdampak mempengaruhi dalam kehidupan ke depan pada janin yang masih dalam kandungan sang ibu. Juga merupakan penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama. Selain itu, terdapat suatu aspek solidaritas primordial terutama adalah adat istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Mengabaikan adat istiadat akan mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosial masyarakatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, M. 2005. *Pendidikan Pada Era Desentralisasi dalam Perspektif Sosiologis*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang.
- Depag. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Departemen Agama.
- Siroj, S. A. 2008. *Implementasi Tasawuf dalam Kehidupan*. Jakarta: Risalah PBNU.
- Sudharta, T. R., dan Atmaja, I. B. O. P. 2007. *Kitab Upadesa: tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Tanpa Penerbit.